

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

Data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah data hasil dari interview dan observasi. Dalam hal ini, peneliti tidak mengalami kendala yang berarti untuk menggali informasi. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara tak struktur atau bisa dikatakan wawancara informal, sehingga proses wawancara ini bersifat santai dan berlangsung dalam kegiatan sehari-hari tanpa mengganggu aktivitas subjek.

Berikut ini adalah data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti.

Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Huda Bandung

Pembelajaran tidak pernah terlepas dari problematika meskipun telah direncanakan secara matang. Dalam menghadapi problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Al-Huda Bandung, dari hasil penelitian telah menemukan beberapa problematika yang dihadapi dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Disisi lain juga ada dukungan dari Kepala Sekolah dalam mengatasi problematika pembelajaran. Adapun beberapa problematika yang terjadi di MTs Al-Huda Bandung ini tidak hanya terjadi pada siswa, tetapi dari sisi lain juga telah menunjukkan kejanggalan

seperti problem dari guru. Dari beberapa problem yang telah disebutkan secara garis besar diatas, peneliti akan menguraikannya sebagai berikut:

1. Problematika dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung

a. Problematika dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang dialami oleh guru

Dalam melakukan pembelajaran yang pertama dilakukan oleh seorang guru adalah menyusun perencanaan pengajaran dalam pembelajaran. Dalam penyusunan hal tersebut tidak terlepas dari yang namanya permasalahan.

Data yang peneliti dapatkan, mengenai permasalahan yang dihadapi oleh guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs al-Huda Bandung ada dua permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Problem yang dihadapi dalam persiapan pembelajaran

Dalam tahap persiapan ini banyak hal yang direncanakan oleh guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam seperti pembuatan RPP yang didalamnya meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Dan dalam proses tersebut guru sejarah kebudayaan Islam di MTs Al-huda bandung menghadapi permasalahan sebagai berikut:

a) Pembuatan RPP atau perencanaan RPP

Menurut guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dalam menyusun RPP ia mengalami permasalahan . hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakannya:

Kalau sekolah swasta itu kan berbeda dengan negeri, sebenarnya dari atasan aturannya itu setiap kali mengajar harus membuat RPP, tetapi hal tersebut jarang dilakukan guru disini mbk, dari saya sendiri tidak membuat setiap kali ngajar melainkan beberapa pertemuan saya jadikan satu RPP kadang saya pun malas kalau membuat sering-sering ,itu karena juga tidak ditindaklanjuti mbak, jadi ya santai saja, selain itu kesulitan dalam menentukan komponennya mbak, seperti kesulitan menentukan metode, mencari sumber belajar, cara menilai siswa, dan lain-lain mbak.¹

Observasi yang peneliti lakukan juga menyatakan bahwa, “ memang RPP yang dibuat guru itu tidak setiap kali pertemuan tetapi beberapa pertemuan dijadikan satu RPP”.²

b) Merumuskan tujuan pembelajaran

Dalam membuat RPP tidak semuanya mengalami kendala, seperti halnya dalam merumuskan tujuan pembelajaran, guru tidak mengalami kendala. Sebagaimana diutarakan ketika peneliti wawancarai apa problem yang ibu hadapi dalam merumuskan tujuan

¹ W1.G1.07.05.2015. Baca wawancara satu guru satu Kamis 07 Mei 2015

² O1. 08.05.2015

pembelajaran SKI, Beliau menjawab, “ kalau masalah tujuan pembelajaran dalam merencanakan tidak begitu kesulitan saya mbak, tetapi itu mbak kadang apa yang telah saya rumuskan itu tidak sesuai dengan yang saya harapkan”.³

c) Materi

Mengenai mempelajari materi ia juga mengalami kesulitan, seperti yang dikemukakannya:

Kadang itu ya mbak, ketika kita mempelajari materi dibuku pegangan itu hanya singkat sedangkan materi SKI itu sangat luas. Jadi saya harus mencari dari sumber lain dan juga membutuhkan waktu juga, seperti itu mbak”.⁴ Guru sejarah kebudayaan Islam yang lainnya juga mengemukakan, “jujur dari saya sendiri kurang memahami materi SKI mbak, karena ini tuntutan bagi saya pada waktu sertifikasi lowongan yang ada hanya mata pelajaran SKI mbak jadi yang saya pilih itu.”⁵

d) Menetapkan media

Menurut guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dalam menetapkan media yang akan digunakan itu ada kendalanya seperti yang dikemukakannya:

masalahnya ya kurang tersedianya perlengkapan itu mbak dan anggaran , misal yang saya butuhkan mengajar itu LCD Proyektor jadi saya harus menyiapkan dan memasang sendiri alat tersebut

³ W2.G1.07.05.2015

⁴ W3.G1.07.05.2015

⁵ W3.G2.07.05.2015

mbak, itupun kalau alatnya ada. Sehingga kan dapat menyita waktu pembelajaran juga.⁶

Kondisi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Al-Huda Bandung hanya memakai media papan tulis saja. Guru sejarah kebudayaan Islam yang lainnya juga mengemukakan:

Kalau memilih media saja kan mudah ya mbak, masalahnya ya kurang tersedianya perlengkapan itu mbk, jadi meskipun menentukan tapi alatnya tidak ada, yang ada ya cuma papan tulis dan spidol”.⁷

Hal tersebut diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan. Dalam observasi tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa, “guru hanya menggunakan media pembelajaran berupa papan tulis, guru tidak menggunakan media yang menarik yang bisa memotivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi dalam mata pelajaran SKI”.⁸

e) Pencarian sumber belajar

Mengenai pencarian sumber belajar, guru sejarah kebudayaan Islam juga mengalami kesulitan. Hal tersebut sebagaimana dikemukakannya:

Mengenai sumber belajar ya mbak, kalau didalam buku materi kurang lengkap saya bingung juga mbak, kalau dari internet itu saya kurang menguasai teknologi juga mbak, kadang saya mencari dari buku lain di perpustakaan itupun kalau waktunya sempat mbak, kalau tidak sempat ya apa adanya dibuku mbak sebisa saya.⁹

⁶ W4.G1.07.05.2015

⁷ W4.G2.07.05.2015

⁸ O2.08.05.2015

⁹ W5.G1.07.05.2015

f) Perencanaan evaluasi

Menurut guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, sebelum mengajar guru membuat perencanaan evaluasi, tetapi dalam proses perencanaan tersebut ia mengalami permasalahan. Seperti yang dikemukakannya:

Kalau mengenai evaluasi itu mbak, kita harus mengenali siswa terlebih dahulu. Tapi masalahnya kadang dalam proses mengamati anak itu saya kurang tahu. Misal kita tidak dapat menilai anak dari segi kepandaiannya saja, kadang anak yang pandai itu nakal juga, lagi kita tidak bisa menilai anak hanya dari lembar jawaban kadang kan hasil yang diperoleh dari contekan dengan temannya, ya intinya saya kurang mengerti karakteristik siswa kurang mengerti kesulitan siswa.¹⁰

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam selalu melakukan persiapan sebelum melaksanakan proses pembelajaran, tetapi hal itu tidak serta merta berjalan dengan baik dalam proses perencanaannya, banyak problematika yang dihadapi guru mata pelajaran dalam tahap persiapan sebelum pembelajaran dimulai.

2. Problem yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran

Dalam tahap pelaksanaan ini banyak hal yang dilakukan oleh guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Al-Huda Bandung seperti halnya dalam mengkondisikan kelas, penyampaian materi, dan metode yang digunakan. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

¹⁰ W6.G1.07.05.2015

a) Problem mengkondisikan kelas

Guru mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar yang berlangsung didalam kelas. Ia harus mengembangkan suasana pembelajaran didalam kelas dan perlu mengelola sehingga tercipta suasana yang menyenangkan. Tetapi hal tersebut tidak seperti yang dialami oleh guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Al-Huda ini. Guru SKI di madrasah ini mengalami permasalahan dalam mengkondisikan kelas ketika pembelajaran berlangsung, seperti yang dikemukakan beliau, “masalahnya ketika diberitahu itu siswa sangat sulit mbak lak bahasa jawanya ndak ganceng gitu, ketika satunya diam satunya mengganggu sehingga jadi ramai”.¹¹ Hal tersebut juga peneliti lihat dalam observasi yang peneliti lakukan. Dalam observasi tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketika guru masuk kelas siswa acuh tak acuh padahal sudah ada gurunya. Rasa hormatnya tidak ada dan sering clometan.¹²

b) Problem penyampaian materi

Dalam melakukan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam , guru harus dapat menyampaikan materi dengan jelas karena materi SKI itu sangat luas dan tidak bisa direkayasa. Di MTs Al-Huda ini guru mata pelajaran SKI dalam menyampaikan materi, masalah utama yang dihadapi adalah keramaian. Seperti yang ia kemukakan:

¹¹ W8.G1.07.05.2015

¹² O2.08.05.2015

Ketika kondisi kelas tenang dan nyaman materi itu mudah disampaikan mbak, masalah yang saya hadapi itu ketika menyampaikan materi harus mengulang-ulang mbak karena siswa yang belum paham karena ada yang ramai.¹³

Disamping itu, observasi yang peneliti lakukan menemukan bahwa ketika guru menjelaskan materi didepan kelas banyak siswa yang tidak memperhatikan, meletakkan dagunya di meja, berbincang-bincang dengan teman sebangkunya, dan mengantuk ketika guru menyampaikan materi.¹⁴

c) Metode yang digunakan

Dalam pemilihan metode, guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs al-Huda mengalami kesulitan, sebagaimana yang dikemukakan, “kalau metode saja banyak mbak, tetapi masalahnya itu kurang persiapan peralatan untuk menjalankan metode tersebut jadi hanya ceramah yang sering saya pakai mbk”.¹⁵ Guru yang satunya juga mengemukakan bahwa:

Kalau metode saja banyak mbak, tetapi masalahnya itu kurang persiapan peralatan untuk menjalankan metode tersebut, saya tidak mampu kalau mempersiapkan sendiri mbak butuh waktu yang lama, jadi ya saya menggunakan ceramah seperti biasa.¹⁶

Hal tersebut diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan.

Dalam observasi tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru

¹³ W9.G1.07.05.2015

¹⁴ O2.08.05.2015

¹⁵ W10.G1.07.05.2015

¹⁶ W10.G2.07.05.2015

dalam menyampaikan materi hanya menggunakan metode ceramah saja.¹⁷

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dalam melaksanakan proses pembelajaran didalam kelas tidak berjalan sesuai dengan yang direncanakan banyak mengalami problematika baik dalam mengondisikan kelas, penyampaian materi serta metode yang dipakai.

b. Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam

Mengajar bagi guru memang bukan pekerjaan mudah, bahkan bisa dikatakan rumit, karena bukan saja guru harus tahu banyak tentang bahan pelajaran dan menguasainya, tetapi juga harus faham tentang murid-muridnya dan proses belajar mengajar di kelas, yang meliputi mendesain bahan pelajaran, memberikan tugas, menilai proses dan hasil belajar siswa dan sekaligus menegakkan disiplin dan melakukan kegiatan Bimbingan dan konseling bagi murid-muridnya. Hal tersebut tidak jauh dari yang namanya problematika pembelajaran. Adapun problematika pasti ada upaya yang bisa dilakukan, khususnya upaya yang dapat dilakukan guru.

Dalam mengatasi problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Al-Huda Bandung hal yang dilakukan guru adalah

¹⁷ O2.08.05.2015

seperti yang dikemukakan oleh bu Rofik selaku guru SKI sebagai berikut:

“ Ya dalam pembelajaran saya melakukan kegiatan pengayaan mbak, selain itu sebelum dan sesudah pelajaran saya memberikan motivasi kepada siswa, serta setiap pembelajaran saya berusaha menciptakan suasana menyenangkan dan menantang dalam pembelajaran. Ya semuanya dijalankan dengan sabar saja mbak, sesuai prosedur dan dari pihak guru seperti ini harus lebih kreatif lagi dalam pembelajaran dikelas. Karena ya medianya masih terbatas.”¹⁸

Seperti yang dikemukakan diatas upaya yang dapat dilakukan oleh guru selain itu guru harus mendapatkan dukungan dari pihak sekolah lainnya, agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Seperti pula yang dikemukakan oleh Hanafi bahwa:

Adapun upaya pada guru bahwa guru harus mendapat perhatian dari pemerintah untuk lebih meningkatkan kinerja guru terhadap peserta didik, selain itu guru diupayakan untuk meningkatkan keprofesionalnya dalam hal pengetahuan khususnya pengetahuannya tentang sejarah kebudayaan Islam, guru harus banyak membaca refrensi dan mengikuti seminar tentang sejarah kebudayaan islam. Serta Guru harus lebih kreatif dalam proses pembelajaran berlangsung. Metode harus lebih bervariasi agar siswa tidak jenuh dalam menerima materi. Kreatifitas guru SKI sangat dibutuhkan untuk mengaplikasikan pemahamannya mengenai wawasan dan kesadaran sejarah dalam meramu materi pembelajaran sejarah dengan menggali dan mengangkat kepermukaan aspek-aspek kejiwaan dari peristiwa sejarah yang akan dipelajari oleh siswa.¹⁹

¹⁸ W11.G1.07.05.2015

¹⁹ Hanafi, *Pembelajaran Sejarah*, hal.26

2. Problematika dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dan upaya-upaya yang dilakukan oleh siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung

a. Problematika dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang dialami oleh siswa

Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah salah satu materi yang diterapkan setiap lembaga yang bernafaskan Islam seperti di MTs Al-Huda Bandung ini. Keberadaan sejarah kebudayaan Islam di MTs Al-Huda Bandung diharapkan akan membantu siswa dalam mengenal sejarah dan dapat meneladani tingkah laku yang ada didalam sejarah kebudayaan Islam tersebut serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam materi pelajaran sejarah kebudayaan Islam itu sendiri bagi siswa di MTs Al-Huda Bandung tidak terlepas dari probematika yang menghampiri. Problem yang sering dihadapi siswa di MTs Al-Huda Bandung ini dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah sebagai berikut:

a) Minat siswa

Kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah problem utama yang dihadapi siswa. Hal tersebut seperti yang dikatakan siswa yang bernama Nadya ketika peneliti bertanya, “Bagaimana menurut anda mata pelajaran SKI itu? Berikan alasan !, ia menjawab, “sulit, karena materinya sangat

banyak”.²⁰ Peneliti juga bertanya ke beberapa siswa lainnya dan ketika peneliti memberikan pertanyaan tersebut, jawabannya adalah sama yaitu pelajaran SKI itu sulit dan materinya banyak.

Kebanyakan dari mereka banyak yang tidak suka dengan pelajaran SKI. Peneliti bertanya kepada siswa bernama Adib Amanullah, “apakah anda suka dengan mata pelajaran SKI? Mengapa?”, ia menjawab dengan tegas, “tidak, karena membosankan dan membuat ngantuk”.²¹ siswa lain yang bernama savira juga mengatakan seperti itu, “tidak, karena membosankan”.²²

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak siswa yang menganggap mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam itu membosankan. Sehingga banyak siswa yang tidak menyukainya karena bagi mereka materi sejarah kebudayaan Islam sangat banyak.

b) Materi

Dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam dikelaspun khususnya dalam menerima materi yang disampaikan guru, siswa menghadapi permasalahan, seperti yang diucapkan Nadya salah satu siswa, “ketika disampaikan materi oleh guru, saya sulit untuk memahami karena kegaduhan teman-teman sehingga tidak bisa konsentrasi”.²³ Siswa lain yang bernama Adib, “ sering saya tidur saat guru menyampaikan materi dan ketika ditanya saya tidak bisa

²⁰ W1.S1.08.05.2015

²¹ W2.S3.08.05.2015

²² W2.S4.08.05.2015

²³ W4.S1.08.05.2015

menjawab”.²⁴ Ketika mempelajari materi siswa juga mengalami kesulitan. Seperti halnya yang dikemukakan oleh siswa bernama savira, “ ketika mempelajari materi, melihat materi yang banyak saya menjadi malas membaca”.²⁵

Hal tersebut juga diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan. Dalam observasi tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa banyak siswa yang tidak memperhatikan, meletakkan dagunya di meja, berbincang-bincang dengan teman sebangkunya, dan mengantuk ketika guru menyampaikan materi.²⁶

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran SKI di MTs Al-Huda ini dalam mempelajari dan menerima materi dari guru, siswa mengalami kesulitan seperti sulit memahami materi yang dijelaskan oleh guru, ada yang tidur ketika guru menyampaikan materi, dan gaduh didalam kelas serta materi yang banyak membuat siswa malas dalam mempelajarinya.

c. Upaya-upaya yang dilakukan siswa dalam mengatasi problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam

Adapun upaya dalam pemecahan problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Al-Huda Bandung yang berkaitan dengan siswa adalah yang pertama, selain di sekolah, Siswa juga

²⁴ W4.S3.08.05.2015

²⁵ W5.S4.08.05.2015

²⁶ O2.08.05.2015

mempelajari materi sejarah kebudayaan Islam dirumah. Selain itu apabila siswa mengalami kesulitan, mereka sering menanyakan kepada guru lesnya. Hal tersebut seperti yang diutarakan siswa yang bernama Deni Kristanto dalam mengatasi problem yang dihadapi, ia berkata, ” Harus lebih rajin dalam membaca materi SKI dirumah dan apabila saya tidak mengerti apa yang dijelaskan guru disekolah, saya tanyakan ke guru les”.²⁷

Kedua, Siswa sering mengerjakan soal sejarah kebudayaan Islam, dengan menjawab soal tersebut siswa otomatis membaca materi yang mengandung jawaban tersebut. Seperti yang dikatakan siswi Nadya Eka Putri bahwa, “ solusinya ya dengan sering mengerjakan soal-soal sejarah kebudayaan Islam, dengan itu untuk mencari jawabannya kan harus membaca materi, dengan begitu lama-lama akan mengerti materinya”.²⁸

3. Dukungan Kepala Sekolah dalam mengatasi problematika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung

Misi utama sekolah adalah melaksanakan pembelajaran yang dapat membelajarkan peserta didik menggunakan model dan strategi pembelajaran yang sesuai situasi dan kondisi mata pelajaran yang diterima peserta didik. Masing-masing mata pelajaran mempunyai

²⁷ W6.S2.08.05.2015

²⁸ W6.S1.08.05.2015

kekhususan sendiri. Karena itu memerlukan pendidik yang mampu merancang pembelajaran, menggunakan berbagai model dan strategi pembelajaran, dan menjamin pencapaian kompetensi. Manajemen persekolahan yang terdidik mestilah fokus pada manajemen pembelajaran dan layanan belajar. Caranya administrator sekolah menugaskan setiap guru mata pelajaran melakukan pemantauan kemajuan belajar peserta didiknya menggunakan penilaian yang standar untuk mengukur kecakapan siswanya.

Seiring dengan adanya problematika yang dihadapi baik guru maupun siswa, dukungan dari kepala sekolah sangat dibutuhkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai dukungan yang dilakukan. Kepala sekolah berpendapat bahwa:

“Bentuk kegiatan yang dilaksanakan disekolah untuk mendukung guru dan siswa dalam pembelajaran yaitu sebelum dan sesudah pembelajaran saya melaksanakan breafing terlebih dahulu, hal ini bermanfaat untuk memberikan informasi laporan terbaru, meneruskan informasi dari dinas, dan membahas tentang proses pembelajaran. Sebelum masuk kedalam kelas guru saya *briefing* pagi untuk menanyakan kesiapan masing- masing guru untuk melaksanakan proses pembelajaran, kemudian berdo’a dan menuju ke kelas masing-masing”

Kepala sekolah memberikan pengarahan dan pengumuman bila ada, di kesempatan ini guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau ide. Kepala sekolah selalu memberi motivasi kepada guru pada setiap kesempatan *briefing* pagi dengan ajakan untuk melaksanakan kewajiban dengan ikhlas. Dilanjutkan

do'a bersama kemudian guru menuju ke kelas masing-masing, dengan adanya *briefing* maka kepala sekolah dan semua guru harus datang sebelum jam pelajaran dimulai dan pulang pada waktu yang ditentukan.

Selain itu hal yang perlu mendapatkan pengarahan dan dukungan adalah masalah anggaran dalam mengembangkan proses pembelajaran disekolah tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh kepala sekolah:

“Dalam hal Anggaran mbak sangat perlu adanya dukungan dan pengarahan, seperti meskipun ada bidang administrasi keuangan saya selaku kepala sekolah juga harus mengatur pembukuan keuangan, prosedur penggunaan keuangan dan pertanggungjawabannya yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan itu saya bisa memantaunya dan ketika ada kekeliruan saya bisa memberikan arahan terhadap administrator sekolah. Memang tidak dapat dipungkiri mbak, dalam proses pengembangan proses pembelajaran, dana itu pasti dibutuhkan terutama disekolahan swasta pasti memerlukan dana yang banyak”.²⁹

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dukungan dari kepala MTsAl-Huda Bandung Tulungagung sangat dibutuhkan oleh komponen yang ada didalamnya, terutama bagi siswa dan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dukungan yang diberikan oleh kepala sekolah akan sangat membantu terutama dalam proses pembelajaran di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung ini.

²⁹ W2.WK1.07.05.2015

B. Temuan Penelitian

Dalam menghadapi problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Al-Huda Bandung, dari hasil penelitian telah menemukan beberapa problematika yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Adapun problem yang terjadi di MTs Al-Huda Bandung ini tidak hanya terjadi pada guru, tetapi dari sisi lain juga terjadi pada siswa dan lembaga yang meliputi problem kurikulum dan sarana dan prasarana. Dari beberapa problem yang telah disebutkan secara garis besar diatas, selanjutnya peneliti akan menguraikannya.

Di MTs Al-Huda Bandung jika dilihat dari tingkat pendidikan guru yang sudah ditempuh sudah memenuhi standar kualifikasi dan sudah selayaknya mendapatkan pelayanan yang baik dari pemerintah khususnya guru sejarah kebudayaan Islam. Guru sejarah kebudayaan Islam di MTs Al-Huda Bandung sudah menempuh jenjang pendidikan S.1 (strata satu). Seorang guru dikatakan professional bila sudah memiliki kompetensi seorang pendidik, baik itu cara menghadapi siswa maupun cara guru dalam mengajar. Guru juga harus memiliki kemampuan dalam proses belajar mengajar, bahan ajar yang disampaikan oleh guru sudah dikuasai dan harus bisa mengondisikan kelas. Tetapi hal tersebut tidak seperti yang dialami oleh guru sejarah kebudayaan Islam di Mts Al-Huda Bandung ini. Banyak problem yang dihadapi oleh guru diantaranya dalam membuat perencanaan belajar mengalami kebingungan apa yang direncanakan itu tidak berjalan dengan baik sesuai RPP, pembuatan RPP

tidak tidak rutin setiap kali pertemuan melainkan beberapa pertemuan dijadikan satu RPP, metode yang dipakai hanya ceramah dan penugasan saja, dalam penyampaian materi guru sering mengulang-ulang perkataannya karena siswa banyak yang ramai dan sulit dikendalikan, sumbernya hanya dari buku paket saja sehingga yang diajarkan ke siswa itu masih kurang luas, serta dalam pengondisian kelas, siswa tidak ada rasa hormat dan acuh tak acuh dengan guru. Banyak sekali problem yang dihadapi oleh guru di MTs Al-Huda Bandung tersebut diantaranya yang sudah tertera diatas. Dalam hal ini upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi problematika dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah dalam pembelajaran guru melakukan kegiatan pengayaan, sebelum memulai dan sesudah pelajaran guru memberikan motivasi kepada siswa agar semangat dalam melakukan pembelajaran, dan setiap pembelajaran guru berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang menantang dan menyenangkan.

Sejarah kebudayaan Islam adalah salah satu mata pelajaran yang materinya wajib diterapkan setiap lembaga yang bernafaskan Islami khususnya di MTs Al-Huda ini. Keberadaan mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Al-Huda ini diharapkan dengan pengetahuan sejarah siswa mempunyai kunci untuk melihat apa yang dapat dilakukan dimasa depan dengan bercermin pada sejarah. Dalam materi sejarah kebudayaan Islam itu sendiri dan bagi siswa di MTs Al-Huda Bandung tidak lepas dari problem yang menghampiri. Problem yang dihadapi di MTs Al-Huda Bandung yang berkaitan dengan siswa dalam hal materi adalah mereka

menganggap materi sejarah kebudayaan Islam itu sulit dan mereka malas mempelajarinya karena materi yang tertulis dibuku sangat banyak. Jadi ketika guru menyampaikan materi banyak siswa yang malas memperhatikan karena dari awal saja mereka sudah menganggap pelajaran tersebut sulit. Dilihat dari minat belajarnya terhadap mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, siswa kurang minat terhadap mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, karena bagi mereka SKI itu pelajaran membosankan. Adapun upaya yang dapat dilakukan yaitu : pertama, Siswa yang kurang minat belajar diperhatikan secara khusus dengan melakukan pendekatan. Kedua, Siswa sering dilatih mengerjakan soal sejarah kebudayaan Islam, dengan menjawab soal tersebut siswa otomatis membaca materi yang mengandung jawaban tersebut. Yang terakhir buku pegangan siswa di perbanyak, agar wawasannya luas.

Seiring dengan adanya problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, kepala sekolah sangat berperan aktif dalam mengatasi problematika pembelajaran tersebut. Seperti hal yang dilakukan kepala sekolah di MTs Al-Huda Bandung adalah dengan memberikan arahan dan dukungan terhadap komponen yang ada disekolahan tersebut, misalnya dengan melakukan kegiatan breafing sebelum dan sesudah pelaksanaan proses pembelajaran. Kepala sekolah memberikan breafing terhadap guru mengenai kesiapan guru dalam memulai pembelajaran serta memberikan motivasi agar tumbuh rasa semangat dalam diri guru. Selain itu dukungan dalam hal kemampuan mengelola keuangan dan rencana sekolah baik yang berupa barang inventaris maupun non inventaris. Dalam bidang keuangan, kepala sekolah mampu

mengatur pembukuan keuangan, prosedur penggunaan keuangan dan pertanggungjawabannya. Meskipun ada petugas administrasi, kepala sekolah juga harus berperan juga menjadi administratornya. Dalam bidang sarana, kepala sekolah mampu menginventarisasi, memelihara dan memonitor penggunaan semua peralatan sekolah yang ada. Kemampuan mengelola hubungan sekolah dengan masyarakat adalah kemampuan untuk membina hubungan antara sekolah dengan masyarakat secara harmonis. Sekolah akan bisa berkembang dengan baik, bila didukung oleh masyarakat. Untuk itu, dengan adanya dukungan dari kepala sekolah tersebut dapat membina hubungan yang baik dengan masyarakat, baik orang tua siswa maupun masyarakat umum.

Untuk lebih jelasnya mengenai problematika pembelajaran SKI dan Upaya pemecahannya di MTs Al-Huda Bandung serta dukungan dari Kepala Sekolah, bisa dilihat dalam tabel dibawah ini:

Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Upaya-upaya
Pemecahannya

No	Pihak yang menghadapi	Problem yang dihadapi	Upaya
1	Guru	a. Kesulitan dalam menentukan materi b. Kesulitan dalam memilih metode c. Kesulitan mencari sumber belajar d. Kesulitan menilai hasil belajar siswa e. Kesulitan mengondisikan kelas f. Kesulitan memahami	Upaya yang dilakukan guru adalah a. Dalam pembelajaran guru melakukan kegiatan pengayaan b. Sebelum

		materi kepada siswa	<p>memulai dan sesudah pelajaran guru memberikan motivasi kepada siswa</p> <p>c. Setiap pembelajaran guru berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang menantang dan menyenangkan</p>
2	Siswa	<p>a. Siswa kurang berminat terhadap SKI</p> <p>b. Siswa menganggap SKI membosankan</p>	<p>Upaya yang dilakukan siswa adalah</p> <p>a. Siswa sering membaca materi SKI</p> <p>b. materi SKI yang belum dimengerti disekolah siswa menanyakan kepada guru lesnya dirumah</p> <p>c. Siswa sering mencoba mengerjakan soal-soal tentang SKI</p>
3	Dukungan kepala sekolah	<p>Bentuk dukungan dari kepala sekolah dalam proses pembelajaran di MTs Al-Huda Bandung adalah sbb:</p> <p>a. Sebelum dan sesudah pembelajaran, kepala sekolah memberikan breafing terhadap guru mengenai kesiapan dalam mengajar</p> <p>b. Memberikan motivasi terhadap warga sekolah terutama guru dan siswa</p> <p>c. Memberikan arahan dan mengontrol keuangan yang ada disekolah</p> <p>d. Dengan kemampuannya (kepala sekolah) dalam mengelola hubungan sekolah dengan masyarakat.</p>	

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Upaya-upaya Pemecahannya di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung

Sesuai dengan fokus penelitian dalam rumusan masalah yang mengkaji tentang beberapa problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung. Adapun fokus permasalahan pada penelitian ini adalah tentang problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Al-Huda Bandung dan upaya-upaya memecahkan problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung.

Dari hasil penelitian beberapa problem yang dihadapi di MTs Al-Huda Bandung yang ditemukan selama melakukan penelitian yang berkaitan tentang pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Adapun yang menjadi dasar adanya problem tersebut adalah sebagai berikut :

1. Problematika Guru dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dan upaya-upaya yang dilakukan di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung

a. Problematika Guru dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam proses pendidikan, karena guru akan bertanggungjawab untuk mendidik dan membina dalam proses belajar mengajar kearah pembentukan pribadi yang baik, cerdas, terampil, dan mempunyai wawasan yang luas.

Perwujudan guru yang diharapkan itu tidak semudah yang dibayangkan, karena banyak faktor yang terkait dan saling mempengaruhi. Guru sendiri sesungguhnya mempunyai keinginan untuk tampil sebagai guru idaman dan professional. Guru harus pandai merancang perencanaan pembelajaran dengan baik agar dalam proses pembelajaran dapat dijalankan dengan lancar. Namun perlu diingat bahwa semuanya tidak hanya terletak pada diri guru saja, sebagian besar faktornya diluar para guru itu sendiri. Guru tidak mungkin mewujudkan kinerjanya dengan optimal tanpa dukungan dari pihak lain termasuk siswa dan lembaga. Yang paling dituntut saat ini guru harus menunjukkan kinerja yang professional atau ideal dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, baik dari segi penyampaian materi maupun metode yang digunakan dalam pembelajaran dan hasilnya dapat diterima siswa dengan baik, Sementara yang menjadi hak-hak guru belum sepenuhnya diterima oleh guru.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dapat berlangsung apabila ada komponen yang saling mendukung. Antara guru dan siswa ada hubungan timbal balik dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang berlangsung di MTs Al-Huda bandung ini, siswa masih membutuhkan motivasi dalam mengikuti pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, karena masih banyak siswa yang kurang minat terhadap mata pelajaran tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh waka

kurikulum di MTs Al-Huda Bandung, “menurut saya itu mata pelajaran SKI itu jarang diminati siswa, tidak tahu kenapa anak-anak itu kayaknya merasa malas ketika melihat materi SKI”.³⁰

Sesuai dengan wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti, dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Al-Huda Bandung ini muncul beberapa problematika yang dialami oleh guru sejarah kebudayaan Islam baik dari tahap persiapan maupun pelaksanaan. Dalam tahap persiapan, yang dilakukan guru SKI di MTs Al-Huda Bandung baik dari guru kelas VII maupun VIII adalah merencanakan pembelajaran meliputi sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Dalam pelaksanaannya pun semuanya belum berjalan dengan baik melainkan dalam perencanaan tersebut ada beberapa yang mengalami kendala bahkan dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan yang direncanakan.

Setiap guru harus membuat program pengajaran. Program pengajaran dapat disusun dan direncanakan berdasarkan waktu pelajaran. Tetapi di MTs Al-Huda Bandung ini guru tidak rutin dalam pembuatan RPP nya. Seperti yang dikatakan Hanafi bahwa:

Perencanaan Pelaksanaan itu berfungsi sebagai skenario pembelajaran. Artinya, guru mendesain kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mengalami, menanyakan, merasakan, memecahkan masalah, mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan pribadi masing-masing, bekerja sama

³⁰ W1.WK1.07.05.2015

menunjukkan kemampuannya, dan mempraktekkan apa yang dikuasainya.³¹

Selain itu RPP yang dibuat oleh guru SKI di MTs Al-Huda Bandung ini tidak berfariatif hanya itu-itu saja atau monoton. Seperti yang dikemukakan Hanafi bahwa:

Tidak hanya dengan ceramah saja secara umum apapun mata pelajarannya termasuk sejarah kebudayaan Islam untuk membuat RPP cocok dengan menggunakan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) bersifat fleksibel, karena proses pembelajaran selalu berdasarkan pengetahuan dan kemampuan siswa sebelumnya.³²

Mengenai tujuan pembelajaran, bukan sekedar rumusan dengan kata-kata yang indah, tetapi harus dapat menjawab masalah pokok terkait dengan konsep yang ideal yang menjadi tujuan dan pandangan hidup masyarakat. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk kompetensi yang harus dicapai dan dikuasai oleh siswa. Dalam merumuskan tujuan, seorang guru harus merumuskan dengan jelas tujuan apa yang ingin dicapai dengan pelajaran itu.³³ Hal tersebut sesuai dengan yang dilakukan oleh guru sejarah kebudayaan Islam di MTs AL-Huda Bandung ini. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, guru tidak mengalami kendala yang berarti. Hal tersebut terlihat dalam dokumen RPP yang telah dibuatnya, bahwa tujuan pembelajarannya jelas (dokumen RPP dilampiran).

³¹ Hanafi, *Pembelajaran Sejarah*, hal. 236

³² *Ibid.*, hal. 355

³³ *Ibid.*, hal. 166

Selanjutnya yang dilakukan guru adalah mengenai materi pembelajaran. Dalam menyiapkan materi sejarah kebudayaan Islam, guru hanya menggunakan dua buku saja dan kurang menguasai teknologi komputer dalam mencari materi SKI. Seperti yang dikemukakan Hanafi bahwa, “materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting. Oleh karena itu, materi pembelajaran harus dipersiapkan dengan baik agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran”.³⁴

Mengenai sumber belajar, guru sejarah kebudayaan Islam di MTs Al-Huda Bandung kurang kreatif dalam mencari sumber belajar dan memanfaatkan media. Sumber belajar yang dipakai hanya buku paket sejarah kebudayaan Islam dan LKS. Hal tersebut tidak sesuai dengan yang dikatakan Wina Sanjaya, beliau berpendapat bahwa:

Banyak sumber yang dapat dimanfaatkan untuk membelajarkan siswa, selain dari buku teks yang dicetak secara massal. Hal ini disebabkan beberapa alasan berikut ini:

1. Dewasa ini ilmu pengetahuan berkembang sangat cepat, sehingga kalau guru dan siswa hanya mengandalkan buku teks sebagai sumber pembelajaran, bisa terjadi materi yang dipelajarinya itu akan cepat usang. Misalnya menggunakan dan memanfaatkan internet.
2. Kemajuan teknologi dan informasi, memungkinkan materi pelajaran tidak hanya disimpan dalam buku teks saja, akan tetapi bisa disimpan dalam berbagai bentuk teknologi yang lebih efektif dan efisien, misal dalam bentuk CD.³⁵

Didalam RPP yang telah dibuat oleh guru di MTs Al-Huda Bandung ada beberapa buku yang dicantumkan dalam sumber belajar, tetapi pada pelaksanaan pembelajaran hanya satu buku yang dipakai. Hal tersebut

³⁴ *Ibid.*, hal. 182

³⁵ *Ibid.*, hal.146-147

terlihat pada waktu peneliti melakukan observasi ketika pembelajaran SKI didalam kelas sedang berlangsung (data observasi terlampir).

Mengenai media yang digunakan dalam pembelajaran SKI di MTs Al-Huda Bandung sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan, media pembelajaran SKI hanya menggunakan papan tulis dan spidol. Dan didalam RPP pun media pembelajaran tidak dicantumkan (RPP terlampir). Menurut Wina Sanjaya bahwa, “ media bukan hanya berupa alat dan bahan saja, akan tetapi hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan”.³⁶ Padahal peranan media pembelajaran sangat diperlukan dalam suatu kegiatan belajar mengajar.³⁷ Media pembelajaran mempunyai fungsi utama sebagai alat bantu mengajar, berpengaruh terhadap terciptanya suasana, kondisi, dan lingkungan belajar yang dikelola oleh guru. Nana Sudjana menyampaikan bahwa optimalisasi pemanfaatan media pembelajaran dapat mempertinggi kualitas proses dan hasil belajar siswa.³⁸

Dalam evaluasi, guru kurang mengerti kesulitan siswa dan kurang memahami karakteristik siswa dan masih mengalami kebingungan. Seperti RPP yang disusun oleh guru SKI di MTs Al-Huda ini, evaluasi yang digunakan hanya berupa tes tulis dan penugasan. Padahal menurut Hanafi bahwa:

³⁶ *Ibid.*, hal.204

³⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 207

³⁸ Nana Sudjana dan Ahmad Rifa'i, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hal.2-3

Pelaksanaan penilaian kelas dari pelajaran sejarah kebudayaan Islam, penilaian kelas tidak lagi hanya cukup mengandalkan tes sumatif dengan bentuk instrumen tes obyektif pilihan ganda atau uraian. Penilaian belajar harus dilaksanakan dengan cara yang bervariasi juga, tidak hanya hasil, proses pembelajaranpun juga harus dinilai. aspek yang dinilai juga tidak lagi terbatas pada ranah kognitif, tetapi sudah meluas sampai pada ranah psikomotorik dan afektif. Setiap guru tidak hanya menentukan tes sebagai alat evaluasi akan tetapi juga menggunakan non-tes dalam bentuk tugas, dan lain-lain.³⁹

Mengenai metode yang digunakan guru dalam pembelajaran SKI di MTs Al-Huda Bandung ini terlihat membosankan. Metode yang sering dipakai oleh guru dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Al-Huda Bandung adalah metode ceramah. Didalam RPP yang dibuat oleh gurupun, tertulis metode ceramah dan metode lain seperti tanya jawab, penugasan dan diskusi. Tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran didalam kelas didominasi dengan metode ceramah,tanya jawab, dan penugasan saja. Hal tersebut terlihat pada waktu peneliti melakukan observasi pembelajaran SKI didalam kelas, bahwa yang paling sering diterapkan adalah ceramah. Menurut Hanafi bahwa, “ tidak serta merta berarti bahwa guru harus meninggalkan metode ceramah itu, guru masih bisa menggunakannya tapi dengan cara memodifikasinya”.⁴⁰ Pada waktu observasi didalam kelas, Peneliti sendiri mengalami kebosanan ketika mengikuti pembelajaran SKI. Apa lagi dengan siswa, dan ternyata setelah beberapa menit guru menjelaskan materi dengan ceramah banyak siswa

³⁹ *Ibid.*, hal.32-33

⁴⁰ Hanafi, *Pembelajaran Sejarah*, hal. 223

yang mengantuk dan meletakkan kepalanya diatas meja. Seperti yang dikatakan oleh Hanafi bahwa:

Sulit kiranya untuk dipungkiri bahwa materi sejarah termasuk pelajaran yang membosankan. Banyak siswa yang tidak menyukainya. Pelajaran sejarah menjadi sesuatu yang membosankan. Akhirnya jam pelajaran sejarah kebudayaan Islam identik dengan waktu menguap dan mengantuk.⁴¹

Seperti juga yang dikemukakan oleh Sagala bahwa, “Metode ceramah yang dilakukan oleh guru dalam menjelaskan materi, kata-katanya sering mengaburkan dan kadang-kadang ditafsirkan salah oleh siswa”.⁴² Tetapi ceramah masih bisa dikatakan efektif, hal tersebut seperti yang dikatakan Hanafi bahwa, “ceramah masih bisa dipakai syaratnya harus dimodifikasi dengan tanya jawab atau demonstrasi”.⁴³

Selain problem diatas ada juga problem yang dialami guru SKI di MTs Al-Huda Bandung yaitu dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru SKI didalam kelas tidak sesuai dengan RPP yang telah dirancangnya. Didalam RPP, siswa disuruh membentuk kedalam beberapa kelompok, siswa mengerjakan tugas secara berkelompok, siswa menjelaskan pemahaman dari jawaban tugas tersebut, siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya, dan lain sebagainya. Tetapi pada waktu pelaksanaan pembelajaran didalam kelas, hal tersebut tidak dilakukan. Proses pembelajaran yang dilakukan hanya seperti biasanya saja yaitu membuka materi dan menjelaskan dengan ceramah. Hal

⁴¹ *Ibid.*, hal. 269

⁴² Sagala, *Konsep dan Makna*, hal. 201

⁴³ Hanafi, *Pembelajaran Sejarah*, hal.272

tersebut dilihat peneliti ketika melakukan observasi didalam kelas. Dalam kegiatan pembelajaran pengondisian kelas juga harus diperhatikan. Yang dialami guru SKI di MTs Al-Huda Bandung ketika pembelajaran didalam kelas, guru kurang menguasai kelas. Dilihat dari hasil observasi, ketika guru masuk kelas siswa acuh tak acuh tidak memeperdulikan gurunya. Rasa hormat siswa terhadap gurunya tidak tercermin pada diri siswa.⁴⁴

Hal tersebut berlanjut pada waktu materi disampaikan. Ketika materi disampaikan, harapan guru adalah siswa dapat paham dengan apa yang disampaikan. Tetapi tidak seperti yang dialami guru SKI di Mts Al-Huda Bandung, ketika penyampaian materi sejarah kebudayaan Islam, siswa sangat susah untuk dikendalikan sehingga kondisi kelas ramai. Guru harus mengulang-ulang materi ketika siswa belum paham. Selain itu sulitnya guru dalam memahamkan materi kepada siswa. Seperti yang dikatakan Hanafi bahwa:

Perlu ditegaskan bahwa tidak cukup untuk menjadi guru hanya dengan bermodal pengetahuan. Pemahaman yang memadai tentang sejarah sangat perlu dimiliki oleh seorang guru sebelum mengajarkannya kepada siswa. Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru dalam merancang materi pembelajaran.⁴⁵

⁴⁴ 01.08.05.2015

⁴⁵ Hanafi, *Pembelajaran Sejarah*, hal. 189

b. Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam

Sebenarnya guru adalah orang yang dituntut untuk bisa menyelesaikan problem yang terjadi pada diri seseorang khususnya siswa dan guru itu sendiri, untuk mengatasi problem tersebut upaya yang dilakukan seorang guru juga turut memegang peranan yang tidak kalah pentingnya dalam proses belajar mengajar. Tentang problem yang terjadi pada guru di MTs al-Huda Bandung dari tahap perencanaan pembelajaran sampai pelaksanaan pembelajaran, di MTs Al-Huda ini upaya yang dilakukan guru selain Guru melaksanakan rutinitas pembelajaran hanya seperti biasanya saja, dalam pembelajaran guru melakukan kegiatan pengayaan, sebelum memulai dan sesudah pelajaran guru memberikan motivasi kepada siswa agar semangat dalam melakukan pembelajaran, dan setiap pembelajaran guru berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang menantang dan menyenangkan.

Selain itu Upaya yang dapat dilakukan adalah seperti yang diungkapkan bapak Waka Kurikulum bahwa:

Diharapkan kepada guru SKI harus lebih terbuka terhadap kekurangan yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar didalam kelas, karena dengan keterbukaan lembaga akan mudah mengoreksi. Selain itu dari pihak gurunya sendiri harus bisa sadar akan kekurangannya dalam mengajar, dengan itu guru akan lebih mudah dalam memperbaiki kekurangannya tersebut.⁴⁶

⁴⁶ W4.WK1.07.05.2015

Bagaimana guru bisa menyampaikan materi pelajaran agar bisa menarik perhatian dan mudah dipahami siswa sehingga pelajaran tidak membosankan.

Seperti yang dikatakan Hanafi bahwa:

“Terutama dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam ini yang membutuhkan pemahaman yang cukup baik dari gurunya untuk disampaikan kepada siswa. Guru harus pandai mengemas pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan cara yang menarik dan menyajikannya dengan tepat menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran itu dan kebutuhan serta kondisi siswa”.⁴⁷

Selain itu Seorang guru harus mampu menjadi motivator bagi siswanya dalam belajar. Semangat guru dalam menyampaikan sebuah materi pelajaran tentu saja sangat menentukan langkah selanjutnya dari para siswanya dalam memperdalam materi tersebut.

Menurut Hanafi bahwa:

Kreatifitas guru SKI sangat dibutuhkan untuk mengaplikasikan pemahamannya mengenai wawasan dan kesadaran sejarah dalam meramu materi pembelajaran sejarah dengan menggali dan mengangkat kepermukaan aspek-aspek kejiwaan dari peristiwa sejarah yang akan dipelajari oleh siswa.⁴⁸

Jika pada saat awal menyampaikan materi seorang guru sudah terlihat tidak bersemangat dan tidak memiliki antusiasme yang tinggi serta sifat kreatifnya tidak ada maka akan berdampak pada keberhasilannya dalam menyampaikan materi pelajaran dikelas.

⁴⁷ Hanafi, *Pembelajaran Sejarah*, hal. 3

⁴⁸ *Ibid.*,hal. 26

2. Problematika siswa dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dan upaya-upaya yang dilakukan di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung

a. Problematika siswa dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam

Dari awal hingga akhir kehidupan tentang problem pada siswa pasti membutuhkan bimbingan dan arahan dari seorang guru. Setiap siswa mempunyai pengetahuan yang berbeda-beda. Terutama dalam hal pembelajaran sejarah kebudayaan Islam ketika menerima materi dari guru. Seperti siswa yang ada di MTs Al-Huda Bandung, sebagian besar siswa masih mengalami problem dalam pembelajaran SKI didalam kelas.

Minat siswa di MTs Al-Huda Bandung terhadap mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam sangat minim. Ketika peneliti mewawancarai beberapa siswa, sebagian besar siswa menganggap bahwa pelajaran sejarah kebudayaan Islam itu mata pelajaran yang sulit dan materinya banyak. Dengan melihat materi sejarah kebudayaan Islam yang banyak, siswa malas untuk membacanya bahkan siswa jarang membuka dan membaca buku pelajaran sejarah kebudayaan Islam sehingga rasa malasnya terhadap pelajaran tersebut semakin meningkat. Seperti yang dikatakan Hanafi bahwa:

Kemampuan siswa dalam bidang sejarah kebudayaan Islam tidak diukur melalui kapasitasnya menghafal fakta-fakta sejarah, lebih dari itu berfikir sejarah yang meliputi penguasaan terhadap materi dan lainnya. Untuk membangun wawasan kesadaran

sejarah tidak akan terpenuhi kalau siswa tidak dibekali dengan cara pikir dan kerja sejarah.⁴⁹

Selain problem diatas terdapat beberapa problem yang terjadi didalam kelas ketika guru sedang menyampaikan materi sejarah kebudayaan Islam. Siswa menganggap materi sejarah kebudayaan Islam itu merupakan materi yang tidak begitu penting. Pelajaran sejarah kebudayaan Islam dianggap enteng sehingga ketika guru menyampaikan materi siswa ramai sendiri, berbincang dengan teman sebangkunya, bahkan ada yang tidur dan meletakkan kepalanya diatas meja. Ketika peneliti wawancara dengan beberapa siswa tentang metode yang digunakan guru SKI, kebanyakan siswa menjawab jenuh dengan metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi sejarah kebudayaan Islam. Selain itu siswa di MTs al-Huda Bandung masih berfikir kalau mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam tidak termasuk materi UNAS maka dari itu siswa kebanyakan tidak memperhatikan pelajaran SKI.⁵⁰

Seperti yang dikemukakan oleh Aman bahwa:

Dalam kaitannya dengan pelajaran sejarah, maka sikap siswa pada dasarnya sangat bervariasi dari sangat menyukai sampai yang sangat tidak menyukai. Sebagian siswa yang menganggap pelajaran sejarah sebagai pelajaran yang membosankan, bukanlah suatu hal yang mustahil. Hal ini mengakibatkan peserta didik kurang bergairah untuk mengikuti pelajaran sejarah, tidak memiliki motivasi dalam mempelajari pelajaran sejarah dan pada gilirannya mereka tidak mampu memahami materi sejarah.⁵¹

⁴⁹ *Ibid.*, hal.30

⁵⁰ W8.G1.07.05.2015

⁵¹ Aman, "Dimensi-dimensi Kualitas Proses Pembelajaran Sejarah", (t.tp: tp)

b. Upaya-upaya yang dilakukan siswa dalam mengatasi problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam

Untuk mengatasi beberapa problem yang terjadi pada siswa di MTs Al-Huda Bandung diperlukan kesabaran pihak – pihak yang terkait seperti guru. Karena biar bagaimanapun siswa adalah orang yang masih perlu mendapatkan bimbingan dan arahan dari guru. Tidak hanya upaya dari siswa, upaya guru pun juga dibutuhkan dalam mengatasi problem siswa. Dari beberapa problem seperti yang diuraikan sebelumnya bahwa minat dan kemauan siswa untuk mempelajari sejarah kebudayaan Islam agar lebih optimal guru harus pintar-pintar mengatur strategi agar bisa menarik minat siswa. Seperti yang dikatakan Hanafi bahwa:

Dalam melakukan tugasnya, seorang guru harus memiliki pengetahuan berbagai strategi pembelajaran. Pengetahuan yang dimaksud disini bukan sekedar mengenal dan memahami melainkan pada mampu menggunakannya sampai mencapai tujuan pembelajaran yang efektif serta menarik perhatian siswa.⁵²

Adapun upaya lain untuk mengatasi problematika pembelajaran SKI adalah dengan melakukan gurauan ketika siswa merasa jenuh saat penjelasan materi. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan ibu Rofik guru sejarah kebudayaan Islam bahwa:

Setiap siswa kelihatan jenuh saya mengadakan intermezzo atau gurauan untuk membangkitkan semangat siswa sehingga materi dapat dilanjutkan Dengan adaya guarauan atau guyon siswa menjadi rileks kembali dan pelajaran dapat dilanjutkan.⁵³

⁵² Hanafi, *Pembelajaran Sejarah*, hal.243-244

⁵³ W9.G1.07.05.2015

Dari paparan diatas suatu cara untuk mengatasi problem yang timbul pada siswa dalam pembelajaran SKI. Karena pada dasarnya untuk mata pelajaran SKI itu tidak ada media yang terlalu menarik sehingga bagi anak-anak pembelajaran SKI bukan suatu yang penting tidak ada perhatian khusus terhadap mata pelajaran tersebut. Ketika siswa kurang paham dengan apa yang diterangkan guru, mereka menanyakan kepada guru lesnya.

Selain itu masih banyak cara lain untuk mengatasi problem pembelajaran SKI pada siswa di MTs Al-Huda Bandung adalah diperlukan motivasi atau dukungan. Menurut Mc. Donal dalam bukunya Sardiman bahwa, "untuk mengatasi problematika pembelajaran siswa terhadap mata pelajaran diperlukan motivasi, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului tanggapan terhadap tujuan".⁵⁴ Seperti yang dijelaskan tersebut bahwa motivasi sangat penting untuk meningkatkan minat belajar siswa MTs Al-Huda Bandung dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Jadi motivasi itu untuk merangsang agar siswa yang tidak berminat dengan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Al-Huda Bandung bisa teratasi. Seperti juga yang dikemukakan oleh Pramono bahwa:

⁵⁴ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (PT Raja Grafindo Persada, 1986), hal.73.

Dalam upaya mengembangkan dan membentuk sikap positif dikalangan siswa terhadap pelajaran sejarah, disamping dapat dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip atau teori-teori perubahan sikap, baik yang memberikan tekanan pada komponen kognitif, afektif maupun konatif, juga perlu disertai dengan proses pembiasaan dan pengaturan kondisi, agar perubahan sikap bertahan relative dan dapat dilihat secara nyata.

3. Dukungan Kepala Sekolah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung

Bentuk pelaksanaan pendidikan yang dilakukan di MTs Al-Huda ini memang banyak problematika, tetapi dukungan dari kepala sekolah tidak pernah ada hentinya. Dengan adanya dukungan tersebut, problematika dapat teratasi. Di MTs Al-Huda ini, Kepala sekolah melaksanakan perannya dengan penuh tanggungjawab. Melakukan motivasi terhadap komponen sekolah yang lain dengan mengadakan kegiatan pengembangan keterampilan guru, evaluasi kegiatan belajar siswa dalam rapat rutin. Seperti yang dikatakan Zubaedi bahwa:

Pendidikandipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dengan interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.⁵⁵

Kepala sekolah memberikan pengarahan dan pengumuman bila ada, di kesempatan ini guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau ide. Kepala sekolah selalu memberi motivasi kepada guru pada setiap kesempatan *briefing* pagi dengan

⁵⁵ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup, 2011). Hal. 17

ajakan untuk melaksanakan kewajiban dengan ikhlas. Dilanjutkan do'a bersama kemudian guru menuju ke kelas masing-masing, dengan adanya *briefing* maka kepala sekolah dan semua guru harus datang sebelum jam pelajaran dimulai dan pulang pada waktu yang ditentukan. Seperti yang dikemukakan kepala sekolah:

“Bentuk kegiatan yang dilaksanakan disekolah untuk mendukung guru dan siswa dalam pembelajaran yaitu sebelum dan sesudah pembelajaran saya melaksanakan breafing terlebih dahulu, hal ini bermanfaat untuk memberikan informasi laporan terbaru, meneruskan informasi dari dinas, dan membahas tentang proses pembelajaran. Sebelum masuk kedalam kelas guru saya *briefing* pagi untuk menanyakan kesiapan masing-masing guru untuk melaksanakan proses pembelajaran, kemudian berdo'a dan menuju ke kelas masing-masing”

Selain itu dalam mengelola keuangan dan rencana sekolah baik yang berupa barang inventaris maupun non inventaris. Dalam bidang keuangan, kepala sekolah di MTs Al-Huda Bandung mampu mengatur pembukuan keuangan, prosedur penggunaan keuangan dan pertanggungjawabannya. Beliau tidak menitikberatkan tugas keuangan kepada administrasi saja, melainkan dia (kepala sekolah) juga berperan. Dalam bidang sarana, kepala sekolah mampu menginventarisasi, memelihara dan memonitor penggunaan semua peralatan sekolah yang ada. Seperti yang dikemukakan oleh kepala sekolah:

“Dalam hal Anggaran mbak sangat perlu adanya dukungan dan pengarahannya, seperti meskipun ada bidang administrasi keuangan saya selaku kepala sekolah juga harus mengatur pembukuan keuangan, prosedur penggunaan keuangan dan pertanggungjawabannya yang digunakan dalam proses

pembelajaran. Dengan itu saya bisa memantaunya dan ketika ada kekeliruan saya bisa memberikan arahan terhadap administrator sekolah. Memang tidak dapat dipungkiri mbak, dalam proses pengembangan proses pembelajaran, dana itu pasti dibutuhkan terutama disekolahan swasta pasti memerlukan dana yang banyak”.⁵⁶

Dukungan lain yang diberikan dalam pelaksanaan mengelola hubungan sekolah dengan masyarakat adalah kemampuan untuk membina hubungan antara sekolah dengan masyarakat secara harmonis. Sekolah akan bisa berkembang dengan baik, bila didukung oleh masyarakat . Untuk itu, kepala sekolah mampu membina hubungan yang baik dengan masyarakat, baik orang tua siswa maupun masyarakat umum.

Dari pembahasan diatas sudah banyak dukungan yang telah diberikan kepala sekolah terhadap komponen yang ada di MTs al-Huda Bandung Tulungagung, khususnya bagi guru dan siswa serta karyawan lainnya. Dengan adanya dukungan dari kepala sekolah, problematika pembelajaran khususnya mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Al-Huda Bandung dapat berkurang bahkan dapat teratasi.

⁵⁶ W2.WK1.07.05.2015